

EKSISTENSI *TARI PAJAGA WELADO* SEBAGAI WARISAN BUDAYA PADA MASYARAKAT DESA WELADO KABUPATEN BONE

Syarianti Syam¹, Feby Husnul Fatimah²

Institut Agama Islam Negeri Bone

¹*syahriantisyam.iainbone@gmail.com*

²*febyhusnul@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penyajian *Tari Pajaga Welado* dan untuk mengidentifikasi pesan komunikasi dari *Tari Pajaga Welado* sebagai warisan budaya pada masyarakat Welado di Kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih untuk mendapatkan data yang objektif dan mendalam, data penelitian disajikan secara deskriptif sehingga temuan hasil penelitian tersaji secara urut, detail dan mendalam. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif yang terdiri dari tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Tari Pajaga Welado* merupakan tari tradisional yang diciptakan sebagai simulasi dari suatu peristiwa atau kejadian yang dialami oleh para *pajaga* yang diceritakan kembali dalam bentuk lakon atau tarian. Bentuk penyajian terdiri dari beberapa unsur, di antaranya jumlah penari, ragam gerak, pola lantai, musik pengiring, kostum/tata busana, tata rias, properti, waktu dan tempat pertunjukan. *Tari Pajaga Welado* hanya boleh ditarikan oleh *pajaga Welado* sendiri dan keturunannya saja, dengan pimpinan yang diberi gelar “*majang*”, yang berarti bunga jantan atau si jantan yang gagah. *Tari Pajaga Welado* ditarikan secara berkelompok oleh penari laki-laki, minimal 12 hingga 24 orang penari dan berjumlah genap (berpasangan). Ragam gerakannya terdiri atas gerakan *Mammulang*, *Matappi*, *Matembba* dan *Mallise Peluru* hingga gerak *Masserang* yang diiringi musik dan lagu. Pesan komunikasi *Tari Pajaga Welado* disampaikan lewat lagu dan gerakan, serta simbol-simbol yang ada dalam tarian bisa mendukung penyampaian pesan agar dapat terarah dan diterima dengan baik oleh komunikan/penerima pesan. *Tari Pajaga Welado* menyampaikan pesan komunikasi melalui komunikasi verbal dalam bentuk nyanyian dan komunikasi nonverbal dalam bentuk atribut atau pakaian dan gerakan tarian. *Tari Pajaga Welado* merupakan media komunikasi tradisional yang berisi ungkapan hati nurani masyarakat yang mengandung nilai, etika, dan moral.

Kata Kunci: *Tari Pajaga Welado; Komunikasi Verbal; Komunikasi Nonverbal; Pesan Komunikasi.*

Abstract

This study aims to determine the form of presentation of the Pajaga Welado Dance and to identify communication messages from the Pajaga Welado Dance as a cultural heritage in the Welado community in Bone Regency. This study uses a type of qualitative research. This type of research was chosen to obtain objective and in-depth data, the research data is presented descriptively so that the research findings are presented in sequence, detail, and depth. Data collection techniques were obtained through interviews, observation, and documentation. The data obtained were then analyzed using a qualitative data analysis model which consisted of three stages, namely, data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this study indicate that the Pajaga Welado Dance is a traditional dance that was created as a simulation of an event or event experienced by the pajaga which is retold in the form of a play or dance. The form of the presentation consists of several elements, including the number of dancers, range of motion, floor patterns, musical accompaniment, costumes/fashion, make-up, property, time, and place of performance. The Pajaga Welado dance may only be danced by Pajaga Welado himself and his descendants, with the leader being given the title "majang", which means the male flower or the dashing male. The Pajaga Welado dance is danced in groups by male dancers, a minimum of 12 to 24 dancers, and an even number (in pairs). The range of movements consists of the Mammulang, Matappi, Matembba, and Mallise Peluru movements to the Masserang movements accompanied by music and songs. The communication message of the Pajaga Welado Dance is conveyed through song and movement, and the symbols in the dance can support the delivery of the message so that it can be directed and well received by the communicant/recipient of the message. Pajaga Welado dance conveys communication messages through verbal communication in the form of singing and non-verbal communication in the form of attributes or clothing and dance movements. Pajaga Welado dance is a traditional communication medium that contains expressions of the conscience of the people that contain values, ethics, and morals.

Keywords: *Pajaga Welado Dance; Verbal Communication; Nonverbal Communication; Communication Message.*

PENDAHULUAN

Setiap manusia hidup dalam kebudayaan yang dapat mengekspresikan tentang kehidupan manusia, cara-cara kelompok manusia menyusun pengetahuan, menampilkan perasaan dan cara mereka bertindak. Komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan, kendati komunikasi dan kebudayaan adalah dua hal yang berbeda, namun komunikasi dan kebudayaan eksistensinya saling berkaitan. Suatu budaya dapat dilestarikan dan diwariskan kepada generasi penerus melalui proses komunikasi. Pada situasi inilah komunikasi berfungsi sebagai alat penyebaran tradisi dan nilai-nilai budaya yang dianut.

Keragaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah yang bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Ada yang mendiami wilayah dengan kondisi geografis yang bervariasi, mulai dari pegunungan, tepian, hutan, pesisir, dataran rendah, pedesaan, hingga perkotaan. Mengenai hal ini juga berkaitan dengan tingkat peradaban kelompok-kelompok suku bangsa dan masyarakat di Indonesia yang berbeda. Sebagaimana dalam firman Allah swt. dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat/49 ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Terjemahnya:

“Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui Maha Teliti.”¹

Ayat di atas berisikan prinsip dasar antara manusia, dalam hal ini manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dalam segala hal. Pada ayat tersebut di jelaskan kesatuan asal-usul umat manusia dengan menunjukkan derajat kemanusiaan yang selalu sama di mata Allah swt. Adapun tujuannya diturunkannya surah Al-Hujurat ayat 13 agar juga manusia bisa saling mengenal satu sama lain. Adanya kebudayaan dalam masyarakat juga membentuk suatu sistem sosial yang mengatur mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan dan bergaul satu sama lain.²

¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Keluarga Edisi Sa'adah* (Surabaya: UD Halim Publishing & Distributing, 2013), h. 517.

²Piot Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media Grup, 2004), h. 69.

Tradisi terbentuk melalui suatu kebiasaan secara turun temurun oleh sekelompok masyarakat dan lahir melalui dua cara. Pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Kedua, muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.³ Mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu, di masa kini ketimbang sekadar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Menurut arti yang lebih lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Di sini tradisi berarti hanya warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu.⁴

Kesenian daerah atau kesenian tradisional merupakan salah satu bagian dari kebudayaan bangsa yang sangat berpengaruh dalam mendukung dan menambah khasanah budaya nasional. Selain berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat, juga dapat berfungsi sebagai media penunjang pembangunan dalam segala aspek, juga merupakan lambang identitas bangsa kita. Oleh karena itu, hendaknya kebudayaan itu di usahakan tetap lestari.

Orintianti dalam Marwah (1998) mengungkapkan bahwa *Tari Pajaga Welado* sebagai bagian dari tari tradisional suku Bugis Bone di Sulawesi Selatan yang mengandung nilai budaya yang dapat diukur dari nilai seninya, termasuk nilai histori, estetika, fungsi dan pendukung lainnya. Keberadaan *Tari Pajaga Welado* di Kabupaten Bone tidak lepas dari keberadaan Kerajaan Bone sebagai salah satu kerajaan terbesar yang memiliki kreatifitas tinggi termasuk dalam penciptaan seni tari. *Tari Pajaga Welado* sudah ada sejak zaman pemerintahan Raja Bone ke-7 yang bernama *La Tenri Rawe Matinroe Ribongkange* (1568-1584). *Pajaga* dibentuk oleh beliau sebagai pemenuhan atas permintaan *Tenri Pakkiyu (Raja Timurung)* yang akan memasuki wilayah kerajaan Bone. Selain untuk mengawal Raja Timurung, *pajaga* juga ditugaskan untuk menjaga raja pada siang dan malam hari. Maka untuk menghilangkan kejenuhan dalam berjaga, para penjaga (*pajaga*) berinisiatif membuat hiburan dalam bentuk tarian, dan terciptalah *Tari Pajaga Welado*.⁵

Tari Pajaga Welado merupakan tari tradisi yang berfungsi sebagai sarana hiburan di dalam istana raja maupun di luar istana. Sebagai hiburan di dalam istana, *Tari Pajaga Welado* dipakai jika ada pesta yang diselenggarakan oleh raja dan keluarga raja. Biasanya, *Tari Pajaga Welado* ditampilkan dihadapan raja di dalam istana. Sedangkan di luar istana, *Tari Pajaga Welado* dipertunjukkan jika ada pesta sunatan, atau pesta setelah panen. Selain itu fungsi *Tari Pajaga Welado* untuk memberikan hiburan di istana setelah terjadi perang, mengadakan penjagaan di istana, dan memberikan hiburan pada upacara adat.

³Piot Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, h. 71

⁴Piot Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, h. 69.

⁵Orintianti, *Keberadaan Tari Pajaga Welado sebagai Warisan Budaya pada Masyarakat Welado di Kabupaten Bone*. Diploma Thesis, Fak. Seni dan Desain. 2013. h. 2

Tari Pajaga Welado sebagai tari tradisional merupakan salah satu kebudayaan daerah yang sangat penting untuk dilestarikan agar terhindar dari kepunahan. Dalam tari ini terdapat beberapa hal yang berbeda dengan tari pada umumnya, seperti pada setiap ragamnya menggunakan properti yang berbeda sesuai nama ragamnya dan pada masing-masing ragam pun diakhiri dengan gerakan yang sama yakni berupa gerakan penutup pada akhir ragam dan dimulai lagi dengan gerakan yang sama seperti saat memulai tari dan pada setiap ragam terdapat gerakan penutup tersebut.⁶ *Tari Pajaga Welado* di tengah gerusan zaman masih bisa tetap eksis di masyarakat, selain karena masyarakat Welado masih sangat memegang teguh kepercayaan leluhur dan tradisinya, *Tari Pajaga Welado* ini memang sudah menjadi bagian dari mereka dan menjadi simbol untuk masyarakat Welado.

Sampai saat ini, tarian ini bisa disaksikan dalam perayaan besar yang diadakan oleh masyarakat Welado, seperti pesta panen. Gerak dan kostum yang sederhana inilah yang menjadi daya tarik bagi sebagian orang untuk mempelajari tarian ini. Mudah untuk dipelajari dan akan makna dengan gerakan yang masih tradisional. Melihat sisi makna, gerak dan kostum yang masih sangat sederhana dan tradisional yang jauh berbeda dengan tarian yang telah dimodifikasi di masa sekarang ini misalnya *Hip-Hop Dance*, *K-Pop Dance* yang digemari oleh kebanyakan anak muda di era modern yang sangat canggih ini, maka penulis berinisiatif untuk lebih menggali dan menelaah tentang tari ini dengan tujuan untuk mengetahui bentuk penyajian *Tari Pajaga Welado* dan untuk mengidentifikasi pesan komunikasi dari *Tari Pajaga Welado* sebagai warisan budaya pada masyarakat Welado di Kabupaten Bone

METODE PENELITIAN

Penelitian ini yang dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih untuk mendapatkan data kualitatif yang objektif dan mendalam yang nantinya data hasil penelitian tersebut dapat disajikan secara deskriptif sehingga temuan hasil penelitian tersaji secara urut, detail dan mendalam. Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif, di mana peneliti mendeskripsikan atau mengkonstruksi wawancara-wawancara mendalam terhadap objek penelitian. Metode deskriptif lebih tepat apabila digunakan untuk meneliti masalah-masalah yang mendalam, seperti mendeskripsikan lebih dalam bentuk penyajian *Tari Pajaga Welado* dalam penyampaian pesan komunikasi *Tari Pajaga Welado* kepada masyarakatnya.

Data dalam penelitian ini diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati serta melakukan wawancara.⁷ Untuk mendapatkan data penelitian maka peneliti perlu mencari serta menggali sumber data. Peneliti harus menentukan informan yang dijadikan sumber data.

⁶Orintianti, *Keberadaan Tari Pajaga Welado Sebagai Warisan Budaya Pada Masyarakat Welado di Kabupaten Bone*. Diploma thesis, Fak. Seni dan Desain. 2013, h. 3

⁷Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h . 157.

Informan adalah orang yang benar-benar tahu dan terlibat dalam subjek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel bola salju (*snow-ball sampling*) karena peneliti hanya memilih orang-orang tertentu yang dianggap mampu berdasarkan penilaian, hal ini dilakukan karena adanya nilai pengetahuan yang dimiliki subjek mengenai kondisi budaya yang berkaitan dengan kesenian *Tari Pajaga Welado*, baik berdasarkan pengalaman atau wawasan yang dimiliki oleh subjek itu sendiri.

Analisis data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data, baik data yang diperoleh dari penelitian lapangan, maupun penelitian pustaka. Data yang telah terkumpul diolah dan dideskripsikan dalam bentuk uraian. Teknik analisis ini menggunakan data kualitatif bersifat nonstatistik, melalui teknik tersebut lalu dianalisis berdasarkan permasalahan yang ada. Dari hasil tersebut dilakukan penafsiran untuk mendapatkan suatu rangkaian pembahasan secara sistematis yang dilakukan secara deskriptif. Dengan demikian, data yang terkumpul dapat digambarkan secara mendetail tentang *Tari Pajaga Welado*. Teknik analisis data yang dimaksud adalah dengan mereduksi data di mana peneliti harus benar-benar mencari data di lapangan secara langsung dengan tujuan memilih data-data mana yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dikaji. Selanjutnya dilakukan penyajian data yaitu peneliti mencari sekumpulan informasi yang tersusun serta memberikan sebuah kemungkinan adanya penarikan kesimpulan yang berhubungan dengan latar belakang masalah penelitian. Terakhir adalah penarikan simpulan atau verifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Penyajian *Tari Pajaga Welado*

Penyajian *Tari Pajaga Welado* terdiri atas beberapa ragam gerak yaitu ragam permulaan atau pendahuluan, ragam inti, dan penutup. Tata rias dan busana yang digunakan dalam *Tari Pajaga Welado* pada zaman dahulu terlihat masih sangat sederhana. Hal ini dikarenakan nilai keindahan belum begitu diperhatikan. Adapun properti yang digunakan adalah perisai, senjata, tombak, *kalio*. Sedangkan dari segi pola musik pengiring, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya pola tabuhan dimainkan dengan tempo cepat dan lambat. Hal ini menimbulkan kesiapsiagaan para penjaga menanti peperangan. Bentuk penyajian terdiri dari beberapa unsur, diantaranya jumlah penari, ragam gerak, pola lantai, musik pengiring, kostum/tata busana, tata rias, properti, waktu dan tempat pertunjukan.

a. Jumlah penari *Tari Pajaga Welado*

Jumlah penari dalam sebuah tarian berbeda-beda, ada tarian yang dibawakan oleh seorang penari saja dan ada yang dibawakan secara massal. Adapun penari dari *Tari Pajaga Welado* berjumlah 12-24 orang penari laki-laki. *Tari Pajaga Welado* hanya boleh ditarikan oleh *Pajaga Welado* sendiri dan keturunannya saja, dengan pimpinan yang diberi gelar “*Majang*”, yang berarti bunga jantan atau si jantan yang gagah. *Tari Pajaga Welado*

ditarikan secara berkelompok oleh penari penari laki-laki, minimal 12 hingga 24 orang penari dan berjumlah genap (berpasangan).

Dengan demikian makna 12 hingga 24 orang penari dalam tarian ini pada dasarnya mengandung makna simbolis makrokosmos dan mikrokosmos⁸. Pagelaran tarian ini juga merupakan upaya mengharmonisasikan antara makrokosmos dan mikrokosmos⁹. Dalam masyarakat Jawa keseimbangan antara mikrokosmos (jagad manusia) dan makrokosmos (jagad alam semesta) merupakan hal yang sangat penting agar kehidupan di dunia ini berjalan harmonis, tentram, damai dan makmur. Apabila terjadi ketidakseimbangan antara keduanya maka akan terjadi kehancuran bagi kehidupan manusia di dunia. Untuk mencapai keharmonisasian itu tergantung pada dapat atau tidaknya setiap individu atau kelompok masyarakat terutama negara berhasil dalam menyelaraskan kehidupan mereka dengan jagat semesta.

b. Ragam gerak *Tari Pajaga Welado*

terdiri dari: Pertama, ragam *ballili* (senapan). Pada posisi ini, penari membentuk pola lantai lingkaran besar dan berhadapan. Penari jongkok dengan kaki kiri jinjit dan tumit kiri dirapatkan dengan pangkal paha, sedangkan kaki kanan agak ke depan dibandingkan kaki kiri dengan merapatkan telapak kaki ke lantai sehingga posisi lutut kanan lebih tinggi dibanding lutut kiri dan digunakan sebagai penunjang lengan kanan. Tangan kanan memegang sapu tangan atau *lenso* yang dijepitkan di antara ibu jari dan jari telunjuk, sedangkan tangan kiri memegang senapan atau *ballili* yang bagian ujungnya disandarkan di pundak kiri, kedua telapak tangan rapat memegang *ballili*. Pada pinggang diikatkan *tapong* yang digunakan untuk menyelipkan properti yang belum digunakan seperti *bessi seppu*, dan *kalio*. Pada posisi ini, penari membaca doa “*ale...e...e...he...e...ahiyo*”, lalu berdiri dengan diiringi teriakan “*ho...*” untuk memulai tabuhan gendang para pemusik. Penari berdiri dengan posisi yang sama saat duduk dan posisi kaki terbuka selebar bahu dan posisi kaki kanan agak di depan dibanding kaki kiri. Ragam *ballili* terdiri dari gerakan I *mammulang* (awal), gerakan II *Matappi* (menyelipkan senjata di pinggang), gerakan III *mattemba'* (menembak), gerakan IV *mallise peluru* (mengisi peluru).

Kedua, ragam *bessi*. Penari masih dalam posisi jongkok (posisi terakhir pada ragam *ballili*), dan sama seperti jongkok di posisi awal ragam *ballili*, dengan tangan kanan dan kiri memegang ujung *bessi* atau tombak, namun pada tangan kiri juga memegang *kalio* (perisai) dan *lenso* (sapu tangan). *Bessi* atau tombak disandarkan pada bahu kiri (ujung yang dihiasi

⁸ Haryanti, S. Tari Bhedaya Ketawang: Refleksi Mitos Kanjeng Ratu Kidul dalam Dimensi Kekuasaan Raja Kasunanan Surakarta. Greget 9 (1), 2010, hal. 88-95

⁹ Fitriyani. Makna Tari Bhedaya Ketawang Sebagai Upaya Pengenalan Budaya Jawa Dalam Pembelajaran BIPA. The 1st Education and Language International Conference Proceedings. Centers for International Language Development of Unissula, Semarang, 2017, hal. 596-603.

bulu) dengan melekukkan kedua lengan dan bertumpu pada lutut kanan. Membaca doa “*ale...e...he...e...ahiyo*”, lalu berdiri disertai teriakan “*ho...*” untuk memulai tabuhan gendang. Ragam *bessi* terdiri dari gerakan I (awal/bersiap), gerakan II *Mattappi* (menyelipkan senjata di pinggang), gerakan III *marrampu bessi* (mencabut tombak), gerakan IV *mangasa bessi* (menajamkan ujung tombak), dan gerakan V *masserrang* (menyerang musuh).

Ketiga, ragam *seppu*. Setelah meletakkan *bessi* dan *kalio* di tengah lingkaran, penari mempersiapkan properti selanjutnya yang akan digunakan yaitu *seppu* atau sumpitan yang telah disiapkan pada selipan *tapong* di pinggangnya. Kedua tangan memegang ujung *seppu* yang disandarkan di bahu kiri (ujung yang dihiasi bulu), selain memegang ujung *seppu*, tangan kiri penari juga masih memegang *lenso* atau sapu tangan. Penari kembali membaca doa “*ale...e...e...he...ahiyo...*”, lalu berdiri disertai dengan teriakan “*ho...*” sebagai penanda dimulainya tabuhan gendang pemusik. Ragam *seppu* terdiri dari gerakan I *mammulang* (awal), gerakan II *marrampu* (mencabut *seppu*), gerakan III *massappa musu* (mencari musuh), gerakan IV *mallellung musu* (mengejar musuh), dan gerakan V *masserang* (menyerang musuh).

Keempat, ragam *makkula-kula* (ular-ularan). Ragam ini sudah tidak digunakan lagi dalam pertunjukan *Tari Pajaga Welado* saat ini karena durasi yang sangat panjang, selain itu para penari juga sudah tidak banyak lagi yang mengetahui secara detail gerakan pada ragam ini. Dalam ragam ini, terdapat syair lagu (*elong*) yang dinyanyikan oleh para penari.

c. Pola lantai *Tari Pajaga Welado*

Penari *Tari Pajaga Welado* masuk ke arena dengan membentuk posisi melingkar, adapun pola lantai dalam *Tari Pajaga Welado* dari awal sampai akhir, berdasarkan gerakan dari setiap ragam gerak tari di atas.

d. Musik iringan *Tari Pajaga Welado*

Tari-tarian tidak lengkap rasanya jika tidak disertai dengan musik yang mengiringinya. Tari dan musik selama perkembangannya senantiasa berdampingan baik tarian itu hanya diiringi oleh manusia maupun bersumber dari bunyi-bunyian yang lain. Musik terbagi atas dua yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal merupakan musik yang bersumber dari penari itu sendiri seperti sorakan penari, nyanyian, desiran, ketukan, sedangkan musik eksternal merupakan musik yang bersumber dari luar penari, seperti dari instrument, atau pemusik. Dalam *Tari Pajaga Welado*, terdapat musik internal yang berupa lagu (*elong*) yang dinyanyikan oleh para *pajaga* (penarinya), yakni *elong makkula kula* dalam ragam *makkula kula*. Sedangkan untuk musik eksternalnya, *Tari Pajaga Welado* diiringi oleh tabuhan gendang.

Alat musik yang digunakan sebagai pengiring *Tari Pajaga Welado* yaitu dua buah gendang. Gendang dalam bahasa Bugis disebut *gendrang* yaitu bentuknya memanjang bundar dengan dua sisi pinggir masing-masing mempunyai dua buah lubang, kemudian

ditutup dengan kulit yang mempunyai ketebalan yang bervariasi. Luas lingkaran pada sisi satu berbeda dengan luas sisi lingkaran pada sisi satunya. Bahan kulit yang digunakan biasanya terbuat dari kulit kambing atau kulit rusa dengan terlebih dahulu dikeringkan sebelum dipasang untuk menghasilkan bunyi yang bagus. Bunyi yang dihasilkan masing-masing sisi berbeda begitu juga gema yang dihasilkan. Gendang yang digunakan dalam *Tari Pajaga Welado* berukuran panjang 70 cm, dengan diameter pada sisi bundarnya 30 cm dan sisi bundar yang lain 20 cm.

e. *Kostum tari Pajaga Welado*

Kostum yang digunakan dalam *Tari Pajaga Welado* berwarna kuning dan putih tanpa motif. Warna kostum tersebut terinspirasi dari warna isi telur. Seperti halnya telur yang memiliki kuning telur dan putih telur, kuning telur menggambarkan keluarga raja dan putih telur yang menggambarkan masyarakat Kerajaan, dan seperti putih telur yang menjaga kuning telur, dalam suatu Kerajaan, masyarakat pula yang bertugas menjaga keluarga raja. Maka telur diibaratkan sebagai suatu Kerajaan yang terdiri dari keluarga raja dan masyarakatnya.

f. *Tata rias Tari Pajaga Welado*

Tata rias merupakan usaha untuk mengubah wajah dari bentuk aslinya. Tata rias dalam difungsikan untuk memperoleh perwatakan tertentu sesuai dengan peran yang dibawakan. Seperti halnya dalam *Tari Pajaga Welado* yang menggunakan penari laki-laki, tata rias yang digunakan sangat sederhana.

g. *Waktu dan tempat pertunjukan Tari Pajaga Welado*

Pertunjukan memerlukan waktu dan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Di Indonesia, kita mengenal berbagai macam bentuk tempat pertunjukan seperti di lapangan atau di arena terbuka, pendopo, dan pemanggungan. Adapun model dari pemanggungan ada yang ditinggikan dan ada juga yang sejajar dengan tanah. Bentuk pemanggungan atau sering disebut bentuk-bentuk pentas ada bermacam-macam misalnya bentuk prosenium, tapal kuda, dan pendopo. Untuk *Tari Pajaga Welado* dipentaskan di arena terbuka atau lapangan dan baruga. Adapun waktu pertunjukan dahulu saat raja membutuhkan hiburan namun dengan melihat perkembangannya, *Tari Pajaga Welado* saat ini juga dipentaskan pada acara-acara pesta pernikahan, sunatan, dan pesta lainnya dengan durasi atau lamanya waktu pertunjukan sekitar 15 menit.

Pesan Komunikasi *Tari Pajaga Welado*

Tari Pajaga Welado sebagai tari tradisional yang berasal dari Kabupaten Bone yang perkembangannya telah banyak mengalami perubahan dari masa ke masa tetapi tidak meninggalkan arti yang sebenarnya. Dalam kajian komunikasi, *Tari Pajaga Welado* merupakan sarana untuk menyampaikan pesan yang ada di dalamnya mengandung berbagai simbol. Dalam *Tari Pajaga Welado* pesan disampaikan lewat nyanyian dan gerakan serta simbol-simbol yang

ada dalam tarian. *Tari Pajaga Welado* menyampaikan pesan komunikasi melalui komunikasi verbal dalam bentuk nyanyian dan komunikasi nonverbal dalam bentuk atribut atau pakaian dan gerakan tarian.

Konsep dalam pendefinisian komunikasi adalah komunikasi sebagai proses, sebagai aktivitas simbolis dan sebagai transaksi makna. Pertama, komunikasi sebagai suatu proses, disebut proses karena komunikasi merupakan aktivitas dinamis, aktivitas yang terus berlangsung secara berkesinambungan sehingga terus mengalami perubahan. Kedua, komunikasi sebagai aktivitas simbolis. Komunikasi disebut aktivitas simbolis karena aktivitas berkomunikasi menggunakan simbol-simbol yang bermakna yang dapat diubah ke dalam kata-kata untuk ditulis dan diucapkan, atau simbol nonverbal untuk diperagakan. Simbol komunikasi dapat berbentuk tindakan dan kreativitas manusia, tampilan objek yang mewakili makna tertentu. Makna di sini adalah persepsi, pikiran, atau perasaan yang dialami seseorang yang pada gilirannya dikomunikasikan kepada orang lain. Ketiga, komunikasi sebagai transaksi makna. Kegiatan komunikasi memang merupakan kegiatan mengirim dan menerima pesan, namun pesan sama sekali tidak berpindah yang berpindah adalah makna pesan tersebut.¹⁰

Tari Pajaga Welado merupakan media komunikasi tradisional yang berisi ungkapan hati nurani masyarakat yang mengandung nilai etika, dan moral. *Tari Pajaga Welado* salah satu kesenian yang menggunakan simbol komunikasi karena lagu-lagu yang disampaikan dan pesan-pesan yang dibawakan dalam bentuk nyanyian, atribut atau pakaian dan gerakan tarian. Pesan-pesan yang disampaikan lewat nyanyian yaitu bahwa setiap nyanyian dalam kesenian *Tari Pajaga Welado* memiliki tema sehingga dapat mempermudah komunikan/penerima pesan untuk memahami setiap pesan yang disampaikan lewat kesenian tersebut, dan bukan hanya sebagai sarana komunikasi secara verbal tetapi juga bisa digunakan sebagai sarana hiburan komunikan/penerima pesan, karena pesan yang disampaikan lewat nyanyian.

Lagu-lagu yang mengiringi tarian pada umumnya mengandung nasihat ataupun pesan agar manusia di dalam pergaulan hidup hendaknya selalu saling hormat dan memperhatikan satu dengan lainnya. Dalam *Tari Pajaga Welado* diiringan musik gendang yang terus berirama untuk memicu semangat para penjaga kerajaan. Terdapat perwatakan dalam tarian ini yang merupakan landasan *siri'* (harga diri) yang menafasi kehidupan masyarakat di Welado dengan segala manifestasinya.

Busana yang digunakan dalam *Tari Pajaga Welado* tergolong sederhana, busana yang berwarna kuning dan putih tanpa motif. Warna busana tersebut memiliki arti tersendiri seperti halnya telur yang memiliki kuning telur dan putih telur, kuning telur menggambarkan keluarga raja dan putih telur yang menggambarkan masyarakat kerjaan. Adapun properti yang digunakan yaitu: *bessi* (tombak) sebagai senjata utama; *seppu* (sumpit) sebagai senjata rahasia; *kalio* (perisai) untuk menangkis serangan musuh; dan *lenso* (sapu tangan) digunakan membersihkan luka ketika berperang. Seluruh jenis tari di daerah ini dibawakan secara berombongan atau secara

¹⁰Yasir, *Pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatan Kritis dan Komprehensif*, h. 7-8.

massal, hal ini mengandung makna filosofis bahwa apapun yang dilakukan selalu menghendaki cara kegotongroyongan. Hal ini tergambar dengan jelas juga dalam *Tari Pajaga Welado*, pesan kegotongroyongan dalam menjaga kerajaan tergambar dengan baik melalui tarian ini.

Dalam seluruh jenis tari selalu mengandung sikap yang mencerminkan perwatakan yang memegang teguh aturan pergaulan melindungi dan mengangkat martabat wanita, karena itu dalam kehidupan tari di daerah ini sangat jarang ditemukan adanya tarian yang dibawakan pria dan wanita secara bersamaan. *Tari Pajaga Welado* dibawakan oleh pria yang menggambarkan kesetiaan para penjaga kerajaan yang sangat loyal, berwibawa dan juga ksatria untuk melindungi seisi kerajaan.

Simbol gerakan dalam kesenian *Tari Pajaga Welado*, ditarikan oleh penari pria yang berjumlah berkisar 12 orang dan genap (berpasangan) hingga 24 orang karena pada akhir gerakan pada ragam *seppu* tersisa dua orang penari yang nantinya bertarung dan akhirnya ikut bergabung dengan penari yang telah kalah sebelumnya. Adapun ragam dalam gerakannya terdiri dari empat ragam, yaitu ragam *ballili*, ragam *bessi*, ragam *seppu*, dan ragam *makkula-kula*. Ragam diberi nama sesuai dengan masing-masing properti yang digunakan pada ragam tersebut. Gerak dalam *Tari Pajaga Welado* agak sederhana dan pada masing-masing ragam banyak memiliki pengulangan gerak terutama pada gerak kaki.

Tari Pajaga Welado termasuk jenis tari perang yang ditarikan oleh penari laki-laki. Pada masa Kerajaan Bone, *Tari Pajaga Welado* berfungsi sebagai hiburan dalam istana raja maupun di luar istana. Sebagai hiburan di dalam istana, *Tari Pajaga Welado* dipakai bila ada pesta yang diselenggarakan oleh raja dan keluarga raja. Biasanya *Tari Pajaga Welado* ditampilkan di hadapan raja di dalam istana. Sedangkan di luar istana, *Tari Pajaga Welado* dipertunjukkan jika ada sunatan, acara pernikahan, dan pesta panen. *Tari Pajaga Welado* yang dipentaskan di luar istana biasanya ditarikan di halaman atau pelataran rumah di atas tikar *jali* (tikar dari rotan).

Dalam perspektif komunikasi, kita harus memiliki pengertian yang sama tidak hanya terhadap setiap kata dan tata bahasa yang digunakan, tetapi juga masyarakat dan kebudayaan yang melatarbelakanginya agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Sistem hubungan di antara tanda inilah yang dapat memungkinkan komunikator mengacu pada hal yang sama. Hal ini pulalah yang dapat kita lihat dari bagaimana masyarakat meletakkan pesan komunikasi *Tari Pajaga Welado*. Mempertahankan dan meletakkan peran atas suatu kebudayaan dalam hal ini *Tari Pajaga Welado* sangat dibutuhkan agar semua masyarakat dapat merasa memiliki tanggung jawab terhadap pelaksanaan serta pelestariannya.

PENUTUP

Bentuk penyajian terdiri dari beberapa unsur, di antaranya jumlah penari, ragam gerak, pola lantai, musik pengiring, kostum/tata busana, tata rias, properti, waktu dan tempat pertunjukan. *Tari Pajaga Welado* hanya boleh ditarikan oleh *Pajaga Welado* sendiri dan keturunannya saja, dengan pimpinan yang diberi gelar “*Majang*”, yang berarti bunga jantan atau

si jantan yang gagah. *Tari Pajaga Welado* ditarikan secara berkelompok oleh penari penari laki-laki, minimal 12 hingga 24 orang penari dan berjumlah genap (berpasangan). Ragam gerakannya terdiri atas gerakan *Mammulang*, *Matappi*, *Matembba* dan *Mallise Peluru* hingga gerak *Masserang* yang diiringi musik dan lagu. Pesan komunikasi *Tari Pajaga Welado* disampaikan lewat lagu dan gerakan dan simbol-simbol yang ada dalam tarian bisa mendukung penyampaian pesan agar supaya dapat terarah dan diterima dengan baik oleh komunikan/penerima pesan. *Tari Pajaga Welado* menyampaikan pesan komunikasi melalui komunikasi verbal dalam bentuk nyanyian dan komunikasi nonverbal dalam bentuk atribut atau pakaian dan gerakan tarian. *Tari Pajaga Welado* merupakan media komunikasi tradisional yang berisi ungkapan hati nurani masyarakat yang mengandung nilai, etika, dan moral.

Berdasarkan hasil penelitian, maka implikasi dari penelitian ini berupa perlunya pendokumentasian *Tari Pajaga Welado* sebagai warisan budaya yakni sebagai tari tradisional Sulawesi Selatan. Selain itu, diperlukannya perhatian pemerintah dan generasi muda untuk tetap menggali dan mengembangkan *Tari Pajaga Welado* sehingga terhindar dari kepunahan. Oleh karena itu, sekiranya *Tari Pajaga Welado* dapat dikembangkan pada lembaga-lembaga sekolah dan sanggar seni yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriyani. 2017. Makna Tari Bhedaya Ketawang Sebagai Upaya Pengenalan Budaya Jawa Dalam Pembelajaran BIPA. The 1st Education and Language International Conference Proceedings. Centers for International Language Development of Unissula, Semarang, hal. 596-603.
- Haryanti, S. 2010. Tari Bhedaya Ketawang: Refleksi Mitos Kanjeng Ratu Kidul dalam Dimensi Kekuasaan Raja Kasunanan Surakarta. *Greget* 9 (1), hal. 88-95
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2013. *Al-Qur'an Keluarga Edisi Sa'adah*. Surabaya: UD Halim Publishing & Distributing.
- Moloeng. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Orintianti. 2013. *Keberadaan Tari Pajaga Welado Sebagai Warisan Budaya pada Masyarakat Welado di Kabupaten Bone*. Diploma Thesis. Fak. Seni dan Desain.
- Sztompka, Piot. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Cet. I. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Yasir. 2020. *Pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatan Kritis dan Komprehensif*. Cet. I. Yogyakarta: Depublish.